

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata adalah salah satu indera yang penting bagi manusia, melalui mata manusia mampu menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun gangguan terhadap pengelihatannya banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang berat yang dapat menyebabkan kebutaan. Salah satu penyebab dari kebutaan itu sendiri adalah penyakit katarak. Katarak adalah setiap keadaan kekeruhan pada lensa yang dapat terjadi akibat hidrasi (penambahan cairan) lensa, denaturasi protein lensa atau akibat keduanya. (Tamsuri Anas, 2012)

World Health Organization (WHO) memiliki catatan tentang kondisi kebutaan di masyarakat di negara-negara berkembang. Data tahun 2010 terdapat 45 juta penderita kebutaan di dunia, sebanyak 60 % berada di negara miskin atau berkembang seperti Indonesia. Indonesia berada di urutan ketiga di dunia dengan terdapat angka kebutaan sebesar 1,47 %. menurut catatan WHO (Depkes RI, 2011). Berdasarkan distribusi penyebab kebutaan Estimasi Global tahun 2010, menyatakan bahwa penyebab kebutaan terbanyak di seluruh dunia adalah katarak, yang diikuti oleh *glaucoma* dan *Age related Macular Degeneration* (AMD). Sebesar 21 % tidak dapat ditentukan penyebabnya dan 4 % adalah gangguan penglihatan sejak masa kanak-kanak. (Global Data on Visual Impairment 2010, WHO 2012).

Menurut Instansi Kesehatan Nasional (IKN) di Negara maju seperti Amerika Serikat, terdapat 4 juta orang beresiko menjadi buta. Data berdasarkan laporan baru pusat statistik tahun 2003, jumlah usia lanjut 2025 akan mengalami peningkatan 414 % di bandingkan keadaan 2000. Selain itu masyarakat Indonesia dikenal memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penderita di daerah subtropis lainnya dan jika tingkat penyakit mata terus berkembang, maka Indonesia berpeluang untuk menggeser posisi Afrika yang kini tercatat sebagai Negara yang memiliki penderita penyakit katarak terbesar di dunia. (Rahmat,Afrida,Sukriyadi, 2014)

Data Departemen Kesehatan (2011) Indonesia menjadi Negara dengan penderita katarak tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data, angka penderita katarak di Indonesia sebesar 1,5 %. Menurut para ahli, tingginya angka kebutaan di Indonesia disebabkan usia harapan hidup orang Indonesia semakin meningkat. Katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan salah satu penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia maupun dunia. Perkiraan insiden katarak adalah 0,1 % / tahun atau setiap tahun diantara 1.000 orang terdapat seorang penderita baru katarak,dan sekitar 16-22 % penderita katarak yang dioperasi berusia dibawah 55 tahun.

Prevalensi katarak perprovinsi tahun 2013 hasil pemeriksaan petugas enumerasi dalam Riskesdas 2013 adalah masih banyak nya penderita katarak yang tidak mengetahui jika menderita katarak. Hal ini terlihat dari tiga terbanyak alasan penderita katarak belum operasi hasil Riskesdas 2013 yaitu 51,6 %, karena tidak mengetahui menderita katarak, 11,6 % karena tidak

mampu membiayai dan 8,1 % karena takut operasi. (Risksdas 2013, Kementrian Kesehatan).

Sumber data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014, menunjukkan penduduk yang menderita katarak sebesar 56,69 % dari penderita penyakit mata yang tercatat diseluruh Sumatera Selatan. Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 didapat jumlah penderita katarak di beberapa daerah, diantaranya Prabumulih 2,15 %, Pagar Alam 0,51 %, OKI 10,76 %, Muara Enim 4,41% dan Kabupaten Muba sebesar 3,64 % angka kejadian penderita katarak, dan Data dari RS. Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan 261 kejadian katarak dengan jumlah laki-laki 106 (44,91%) dan perempuan 130 (55,08%).

Dari angka kejadian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya katarak diduga karena proses multifaktor, yang terdiri dari berbagai faktor seperti fisik, kimia, penyakit predisposisi, genetik dan gangguan perkembangan, dan Usia. (Anas Tamsuri, 2012). Faktor intrinsik yaitu umur, jenis kelamin dan genetik sedangkan faktor ekstrinsik yaitu pekerjaan, pendidikan, perokok, lingkungan dan status ekonomi (Irawan 2008, dalam Imelda Erman, 2014). Tetapi banyak juga faktor yang diduga turut berperan dalam terbentuknya katarak, antara lain oksidatif (dari proses radikal bebas), sinar ultraviolet, dan malnutrisi. (Vaughan & Asbury, Ed.17. 2015)

Masalah kebutaan yang tinggi akibat katarak tidak hanya menjadi masalah kesehatan, namun sudah menjadi masalah sosial yang harus ditanggulangi secara bersama-sama oleh pemerintah. Untuk menangani permasalahan

kebutaan dan gangguan pengelihatannya, WHO membuat program *Vision 2020* yang direkomendasikan untuk diadaptasi oleh negara-negara anggotanya. *Vision 2020* adalah suatu inisiatif global untuk penanganan kebutaan dan gangguan pengelihatannya di seluruh dunia. Di Indonesia, *Vision 2020* telah dicanangkan pada tanggal 15 Februari 2000. (Global Data on Visual Impairment 2010, WHO 2012).

Dalam usaha pencegahan dan rehabilitasi penyakit, perawat sangat berkontribusi besar untuk melakukan upaya promotif dan preventif dalam pencegahan penyakit katarak, salah satunya yaitu, dengan memberikan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan baik kepada pasien maupun keluarga, sehingga baik penderita dan keluarga yang belum terkena katarak diharapkan mampu mengetahui dan menghindari faktor-faktor yang bisa diubah.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan 6 pasien penderita katarak di RS. Khusus Mata Provinsi Sumatera. Dari hasil wawancara oleh 5 orang, mengatakan bahwa responden tidak mengetahui dan tidak paham tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penyakit katarak, Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit katarak di RS. Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Apakah ada faktor-fakto yang berhubungan dengan

kejadian penyakit katarak di RS. Khusus Mata Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit katarak di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui ada hubungan umur terhadap kejadian katarak pada pasien di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.
- b) Diketahui ada hubungan jenis kelamin terhadap kejadian katarak pada pasien di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.
- c) Diketahui ada hubungan pendidikan terhadap kejadian katarak pada pasien di di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.
- d) Diketahui ada hubungan pekerjaan terhadap kejadian katarak pada pasien di di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.
- e) Diketahui ada hubungan status ekonomi (penghasilan) terhadap kejadian katarak pada pasien di di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.

- f) Diketahui ada hubungan Faktor Prilaku (Merokok) terhadap kejadian katarak pada pasien di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.
- g) Diketahui ada hubungan Riwayat Penyakit (Diabetes Melirus) terhadap kejadian katarak pada pasien di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan memberikan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak Tahun 2016.

2. Bagi RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit katarak, sebagai bahan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien dalam upaya pencegahan katarak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi kepada institusi pendidikan khususnya pengetahuan di bidang keperawatan medikal bedah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja diluar gedung, dan menjadi sumber pengetahuan masyarakat tentang pengaruh berbagai faktor resiko katarak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan medikal bedah, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Katarak di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan. Sasaran dari penelitian ini adalah semua pasien yang datang di Poli Rawat jalan di RS. Khusus Mata Masyarakat (RSKMM) Provinsi Sumatera Selatan, penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 25 April-04 mei 2016 dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen rekam medis pasien dan wawancara serta kuisioner.

F. Penelitian Terkait

No	Judul	Nama Peneliti	Desain	Hasil	Perbedaan
1.	Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Di Poli Klinik Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Provinsi	Rahmat Hasnur, Afrida, Sukriya di	<i>cross sectional</i> menggunakan desain <i>chi square test</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur responden, Komplikasi Diabetes Melitus dan Trauma dengan	Perbedaan dengan penelitian yaitu : - tempat penelitian - waktu penelitian - variabel yang diteliti ditambah kan

No	Judul	Nama Peneliti	Desain	Hasil	Perbedaan
	Sulawesi Selatan			kejadian katarak di Poli Klinik Kesehatan Mata Provinsi Sulawesi Selatan.	
2.	Hubungan antara Faktor Trauma Tumpul pada mata dengan Katarak pada Petani Di Empat Kecamatan Teluk Jambe Barat Kabupaten Karawang	Lusiana waty Tama	<i>Cross Sectional</i> memakai uji <i>chi – square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase katarak pada responden yang pernah mengalami trauma tumpul mata lebih tinggi.	Perbedaan peneliti yang akan dilakukan yaitu : - tempat penelitian - variabel independen Faktor – Faktor dan Kejadian Katarak.